

**HUBUNGAN PSYCHOLOGICAL CAPITAL DENGAN INTENSI
BERWIRAUUSAHA MAHASISWA STUDI INDEPENDEN PROGRAM AIPBL-
CIAS (AGILE INNOVATION PROJECT BASED LEARNING – CORPORATE
INNOVATION ASIA) ANGKATAN I**

**RELATION BETWEEN PSYCHOLOGICAL CAPITAL WITH
ENTREPRENEURSHIP INTENTION IN INDEPENDENT STUDENTS AIPBL-
CIAS (AGILE INNOVATION PROJECT BASED LEARNING – CORPORATE
INNOVATION ASIA) BATCH I**

Rahminingrum¹, Nofrans Eka Saputra², Yun Nina Ekawati³

¹²³Department of Psychology, Faculty of Medicine and Health Sciences, Jambi University/
rahminingrum503@gmail.com

ABSTRACT

Introduction The unemployment rate is highly, especially at the diploma and university level, where only 12% of the graduates are employed. Therefore, it takes a change in the mindset of students from a job seeker to a job creator, if the entrepreneurial intention of students increases, the number of workers increases. The increase in entrepreneurial intention is influenced by several factors, one of which is psychological capital. This study aims to examine the relationship between psychological capital and the entrepreneurial intention of independent study students of the Agile Innovation Project Based Learning – Corporate Innovation Asia (AIPBL-CIAS) program.

Method Quantitative research with correlational research type, the population in this study were students who took part in the independent study program AIPBL-CIAS Batch 1, totaling 250 students. Sampling using random sampling method with a total sample of 131 subjects. The data collection method uses a scale (entrepreneurial intention scale and PCQ scale) which is distributed through google form.

Results This study shows a significant positive relationship between Psychological capital and entrepreneurial intentions with $R = 0.413$ with p value < 0.001 . The results of the multiple regression test are resilience (r) 0.382 and (p) < 0.001 , optimism (r) 0.353 and (p) < 0.001 , hope (r) 0.295 and (p) 0.001, self efficacy (r) 0.224 and (p) 0.001.

Conclusions Psychological capital provides an effective contribution of 22.4% to entrepreneurial intentions. The variable X that most significantly affects the Y variable is resilience 10.9% and optimism 9.3%.

Keywords: Psychological Capital, Entrepreneurial Intention, SIB AIPBL-CIAS

ABSTRAK

Pendahuluan Tingginya jumlah pengangguran terutama ditingkat lulusan diploma dan universitas yang mana hanya 12% yang bekerja. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan pola pikir mahasiswa dari seorang *job seeker* menjadi *job creator*, jika intensi berwirausaha dari mahasiswa meningkat maka dapat meningkatkan jumlah pekerja. Peningkatan intensi berwirausaha ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *psychological capital*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *psychological capital* dengan intensi berwirausaha mahasiswa studi independen program *Agile Innovation Project Based Learning – Corporate Innovation Asia* (AIPBL-CIAS).

Metode: Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi yang mengikuti program studi independen AIPBL-CIAS Angkatan 1, yang berjumlah 250 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan metode *random sampling* dengan jumlah sampel 131 subjek. Metode pengumpulan data menggunakan skala (skala intensi berwirausaha dan skala *PCQ*) yang disebarluaskan melalui google form.

Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *Psychological capital* dengan intensi berwirausaha dengan $R = 0,413$ dengan $p \text{ value} < 0.001$. Hasil uji regresi berganda yakni *resiliency* (r) 0,382 dan (p) < 0.001 , *optimism* (r) 0,353 dan (p) $< 0,001$, *hope* (r) 0,295 dan (p) 0,001, *self efficacy* (r) 0,224 dan (p) 0,001.

Kesimpulan *Psychological capital* memberikan kontribusi efektif sebesar 22,4% terhadap intensi berwirausaha. Variabel X yang paling signifikan mempengaruhi variabel Y adalah *resiliency* 10,9% dan *optimism* 9,3%.

Kata Kunci: Modal Psikologis, Intensi berwirausaha, SIB AIPBL-CIAS

Pendahuluan

Indonesia menjadi negara yang di dalamnya memuat tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Banyak konflik yang muncul secara beriringan dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, salah satunya adalah pengangguran. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang mampu menilai jumlah tenaga kerja yang tersedia tetapi tidak dapat turut berkecimpung dalam pasar tenaga kerja karena tidak terserap, yang menjadikan penawaran kerja kurang terasa manfaatnya (www.bps.go.id).

Pengangguran tenaga kerja terdidik dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk diri sendiri dengan keberanian dan kemandirian tanpa harus terpacu dengan penyediaan lapangan pekerjaan oleh pemerintah ataupun lembaga swasta. Hal tersebut dapat menjadi awal untuk memperluas tersedianya lapangan pekerjaan. Jika pola pikir tersebut tertanam dalam diri seorang pengangguran, maka dapat pengangguran tersebut dapat beralih status dari seorang *job seeker* menjadi *job creator* (Agustin, 2019).

Menumbuhkan jiwa wirausaha dapat dimulai dengan niat dan keseriusan untuk menjadi wirausahawan. Hal tersebut merupakan bekal yang mendasar yang mampu melahirkan usaha dan tindakan dalam berwirausaha (Arisandi, 2016).

Program-program yang diluncurkan saat ini oleh pemerintah juga sedang berupaya

meningkatkan wirausaha di Indonesia melalui program merdeka belajar bagi para mahasiswa agar dapat mempersiapkan lulusan dari diploma di universitas yang siap menghadapi dunia kerja, serta menciptakan lapangan kerja tanpa berpaku pada latar belakang Pendidikan. Banyak program wirausaha yang dapat diikuti oleh seluruh mahasiswa di Indonesia. Salah satunya ada Studi Independen Bersertifikat dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

(www.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id).

Studi independen bersertifikat kampus merdeka memiliki tujuan yang sama dengan perkembangan wirausaha di dunia mahasiswa. Tujuan dari program AIPBL-CIAS selama enam bulan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan solusi inovatif untuk memecahkan permasalahan kompleks yang ditemukan di lingkungannya. (AIPBL-CIAS, 2021).

Fokus yang perlu dihadapi ketika menjalankan usaha adalah besarnya keinginan atau niat yang merupakan salah satu faktor pendukung dalam berwirausaha. Fishbein dan Ajzen (1975) menjelaskan bahwa keinginan dikatakan sebagai intensi, karena merupakan komponen yang berpatok pada keinginan untuk mewujudkan suatu perilaku tertentu. Sumarsono (2013) menyingkap bahwa keinginan ataupun niat seseorang dalam melakukan wirausaha dapat memprediksi perilaku seseorang dalam berwirausaha.

Ajzen dan Fishben (1988) menyempurnakan *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan memberinya nama *Theory of Planned Behavior* (TPB). TPB menjelaskan keinginan ataupun niat dalam diri seseorang dalam menciptakan suatu perilaku yang mampu mewujudkan perilaku seseorang dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal. TPB menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu *attitude toward the behavior*, *norma subyektif* dan *perceived behavioral control*.

Wijaya, dkk (2015) menerangkan terkait intensi berwirausaha sebagai keinginan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berwirausaha melalui tindakan yang dilakukan olehnya dengan melihat peluang yang hadir ketika berbisnis dan menciptakan produk baru dengan keberanian dalam mengambil risiko. Intensi berwirausaha diartikan sebagai niat yang termuat dalam diri seseorang guna menyediakan lapangan pekerjaan untuk diri sendiri dan masyarakat dengan usaha yang disertai dengan sikap berani, mandiri, dan kreatif (Ramadhan & Ratnaningsih, 2017).

Peneliti melakukan wawancara terhadap peserta program AIPBL-CIAS yang menyampaikan terkait keinginan menjadi *entrepreneur* dan menemukan dominannya para narasumber menyampaikan keterkaitan intensi dengan *psychological capital* yang dimiliki oleh setiap individu yang akan menjalankan perilaku *enterperneur*, dengan subjek F dan A mengatakan bahwa :

“Saya percaya diri saat ini selama saya mengikuti program ini banyak hal baru yang saya pelajari untuk dapat mendirikan startup ini mulai dari pengetahuan hingga kepercayaan diri dan motivasi saya untuk menjalankan startup ini jadi tidak hanya sebatas keinginan saya saja ingin mendirikan startup namun saya sudah memiliki modal kemampuan dan keyakinan diri dapat menjalankan proyek saya dengan bai”

“kalau untuk harapan kedepanya, terkait proyek maunikah.id ini ya

tentunya kedepan itu saya pribadi itu maunikah.id itu bisa menjangkau lebih banyak calon mempelai lagi agar lebih siap secara mentalnya dalam menghadapi dunia pernikahan, terus lebih banyak lagi kerjasama sama komunitas-komunitas pranikah jadi kedepan kita bisa menyebar lebih banyak manfaat lagi dan tentunya dapat pendanaan juga baik itu dari agile investor maupun instansi dan yang ketiga itu nanti jika memang bisa terwujud aplikasinya bisa menjadi kayak marid supper apps, aplikasi all in onenya semua persiapan pernikahan ada di aplikasi maunikah.id.”

Berdasarkan wawancara tersebut subjek menjelaskan bahwa keyakinan diri, motivasi, harapan, dan cara individu menanggulangi masalah merupakan faktor yang berpengaruh saat mendirikan dan menjalankan *startup*. Dengan adanya keyakinan diri dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dapat memacu individu dalam mencapai keinginan. Individu yang memiliki harapan serta motivasi yang besar untuk menjalani startup pada program ini mampu bertahan untuk menjalankan startup yang telah dirintis.

Luthans, dkk (2007) menerangkan bahwa *psychological capital* adalah kapasitas positif yang dimiliki individu dan ditandai dengan: pertama, adanya rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang menantang kemampuan diri dengan upaya terbaik guna mewujudkan keberhasilan dalam aktivitas. Kedua, Membangun atribusi positif (*optimisme*) dalam diri mengenai kesuksesan saat ini dan masa yang akan datang. Ketiga, tahan menyerah dalam mewujudkan tujuan melalui usaha dan kerja keras (*hope*). Keempat, bangkit atau resilien dari masalah dan hambatan yang dihadapi, bahkan dapat meningkatkan usaha dan kerja keras demi mewujudkan kesuksesan.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukito (2018) bahwa hubungan antara intensi atau tekad untuk berwirausaha memiliki kaitan positif dengan motivasi dan harapan. Dengan hasil

nilai signifikan *resiliency* sebesar 0,001. Adapun *hope* dengan nilai signifikan sebesar 0,002 dan *optimism* dengan nilai signifikan 0,004 serta *self efficacy* dengan nilai signifikan 0,022. Dimensi tersebut tergabung dalam satu aspek psikologis yakni *psychological capital*.

Penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Zhao, dkk (2020) bahwa intensi seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh *psychological capital* yang ada dalam dirinya.

Psychological capital dalam dunia kewirausahaan menjadi topik studi yang menarik untuk ditelaah. Dengan berbagai program yang dibuat oleh pemerintah untuk mendukung keberlangsungan wirausaha pada mahasiswa, penting bagi mahasiswa untuk memiliki modal psikologi yang berkaitan dengan mental seseorang dalam mengambil langkah untuk memulai wirausaha. Dengan adanya *psychological capital*, individu akan memiliki kesiapan secara mental dalam memulai dan menjalankan bisnis dan memiliki ketertarikan untuk menjadikan startup yang didirikan tetap berlanjut.

Oleh karena itu, peneliti mengungkapkan bagaimana hubungan *psychological capital* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa yang mengikuti studi independen program *Agile Innovation Project Based Learning – Corporate Innovation Asia* (AIPBL-CIAS Angkatan 1).

Metode

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang akan mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang diukur guna melihat besaran pengaruh dari variabel lain (Periantalo, 2016).

Adapun variabel pada penelitian ini adalah variabel bebas yaitu *psychological capital* (X), *self efficacy* (X1), *optimism* (X2), *hope* (X3) *resiliency* (X4), dan variabel terikat (Y) intensi Berwirausaha.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan penelitian korelasional. Penelitian korelasional sendiri adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat

hubungan antar variabel-variabel yang diungkap (Periantalo, 2016). Penelitian korelasional juga bertujuan untuk melihat kekuatan serta arah hubungan diantara variabel penelitian (Azwar, 2017)

Subjek pada penelitian ini adalah 131 mahasiswa yang merupakan peserta studi independen AIPBL-CIAS angkatan 1. Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Pemilihan sampel dilakukan dengan memilih sejumlah responden secara acak tanpa mempertimbangkan strata pada populasi tersebut, dengan proses penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin. Berikut adalah gambaran karakteristik subjek dari penelitian ini:

Tabel. 1 Karakter Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	76	58%
Perempuan	55	42%
Total	131	100%

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi skala *psychological capital*. skala *Psychological Capital Questionnaire (PCQ)* oleh Luthan (2007) yang telah diadaptasi kedalam bahasa indonesia oleh setyandari (2020) dan skala Intensi Berwirausaha yang dibuat sendiri oleh peneliti sesuai teori Ajzen (2005). Metode penskalaan yang digunakan adalah skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban dari tiap butir pertanyaan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji regresi linier berganda. Tujuan dilakukan uji regresi linier berganda adalah untuk mengukur seberapa besar intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih serta memprediksi nilai Y dan nilai X, serta memprediksi nilai variabel terikat atau respons (Y) apabila nilai-nilai variabel bebasnya atau prediktor (X1, X2,..., Xn) diketahui. Selain itu juga dilakukan uji korelasi menggunakan teknik statistik parametrik korelasi *Pearson's Product Moment*. Penggunaan korelasi *Pearson's Product Moment* bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan antar variabel penelitian.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dari 131 mahasiswa studi independen AIPBL-CIAS angkatan I, analisis deskriptif penelitian ini menggambarkan skor terbanyak pada kategori sedang variabel intensi berwirausaha yakni sebanyak 58 subjek dengan persentase sebesar 44,3%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat subjek yang memiliki keinginan tinggi untuk berwirausaha, dilihat dari sikap dalam merespon informasi terkait berwirausaha, persepsi dalam menghadapi tekanan dalam berwirausaha serta control perilaku atau kesanggupan dalam berwirausaha.

Hasil analisis deskriptif pada variabel *psychological capital* dengan skor terbanyak pada kategori sedang yakni sebanyak 53 subjek dengan persentase sebesar 43,6%. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki modal psikologis dengan rentang kekuatan yang berbeda-beda. *Self efficacy* menggambarkan skor terbanyak pada kategori sedang sebanyak 45 subjek dengan persentase sebesar 34,4%, *Optimism* menggambarkan skor terbanyak pada kategori sedang sebanyak 48 subjek dengan persentase sebesar 36,3%, *Hope* menggambarkan skor terbanyak pada kategori sedang sebanyak 63 subjek dengan persentase sebesar 63%, dan *Resiliency* menggambarkan skor terbanyak pada kategori sedang sebanyak 52 subjek dengan persentase sebesar 39,7%.

Setelah melakukan analisis deskriptif selanjutnya melakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Variabel X yakni *Psychological capital* terdiri dari 4 dimensi yaitu kepercayaan diri (*self efficacy*), kemampuan berpikiran positif (*optimism*), perencanaan mencapai tujuan (*hope*), dan kemampuan menghadapi tantangan (*resiliency*).

Analisis uji korelasi *psychological capital* dengan intensi berwirausaha yang mendapatkan hasil koefisien korelasi (r) yaitu sebesar 0,473 dan (p) sebesar < 0,001. Hasil ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara *psychological capital* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa program studi independen AIPBL-CIAS Angkatan I.

Berdasarkan analisis uji korelasi tersebut dapat diketahui dari keempat variabel tersebut yang memiliki hubungan paling besar dengan intensi berwirausaha adalah *resiliency* dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,382 dan (p) sebesar < 0,001, yang kedua yaitu *optimism* dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,353 dan (p) sebesar < 0,001, kemudian yang ketiga yaitu *hope* dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,295 dan (p) sebesar 0,001, selanjutnya yang terendah yaitu *self efficacy* dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,224 dan (p) sebesar 0,001.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis regresi berganda untuk melihat kontribusi dari setiap variabel X terhadap variabel Y, didapatkan hasil keempat variabel *psychological capital* (*self efficacy*, *optimism*, *hope*, *resiliency*) mampu menjelaskan, menggambarkan, memprediksikan dan berkontribusi terhadap intensi berwirausaha yakni sebesar 22,4%. Dengan begitu hal tersebut dapat menjelaskan bahwa sebanyak 22,4% variasi dari variabel Y dapat dijelaskan melalui variabel X. Sisanya sebanyak 77,6% variasi dari variabel Y dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti atau tidak diketahui.

Tabel. 2 Uji Regresi Linier Berganda

Korelasi	R	R ²	p
Intensi berwirausaha dengan <i>psychological capital</i>	0.473	0.2	<0.001

Selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi parsial dan hasil pada penelitian ini yang mana variabel X memiliki kontribusi paling besar terhadap variabel Y, yaitu *resiliency* (X₄) sebesar 10,9%, yang kedua *optimism* (X₂) sebesar 9,3% yang ketiga yaitu *hope* (X₃) sebesar 4,4%, sedangkan yang *self efficacy* (X₁) sebesar 1%.

Gambaran *Resiliency* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan bertahan dalam berwirausaha, dilihat dari dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi saat merintis startup dan dapat bangkit setelah dihadapkan dengan kegagalan. Hasil uji korelasi

menunjukkan koefisien korelasi (p) sebesar 0,382 dan nilai signifikansi (p) sebesar $< 0,001$. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *resilliency* dengan intensi berwirausaha.

Optimism pada kategori tinggi, dapat dilihat dari pandangan terhadap permasalahan dalam menjalankan startup ada sisi baik dan buruknya serta dapat mengambil hikmah dibalik setiap permasalahan. Hasil uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi (p) sebesar 0,353 dan nilai signifikansi (p) sebesar $< 0,001$. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *optimism* dengan intensi berwirausaha.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lukito (2018) bahwa variabel *optimism* memiliki hubungan dengan variabel Intensi berwirausaha. Diperkuat dengan penelitian Trevelyan (2008) yang menyatakan bahwa *optimise* itu diperlukan oleh seorang *entrepreneur* dalam tahapan awal maupun ketika terjadi kemunduran.

Hop menunjukkan bahwa subjek memiliki harapan untuk berwirausaha, dilihat dari memiliki semangat dan berbagai cara untuk dapat mencapai tujuan-tujuan dalam menjalankan *startup* yang sedang dirintis. Hasil uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi (p) sebesar 0,295 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,001. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hope* dengan intensi berwirausaha.

Self efficacy pada kategori baik menunjukkan bahwa subjek yang memiliki kepercayaan diri tinggi untuk berwirausaha lebih besar dari kebanyakan, dilihat dari keyakinan dalam mengungkapkan ide berkaitan dengan startup, yakin untuk dapat berkomunikasi dan membagi informasi berkaitan dengan startup. Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,224 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,001.

Optimism yang tinggi berdasarkan praktik di lapangan juga didorong dari proses pengerjaan proyek yang mana setiap *squad* diharuskan mengerjakan target yang telah dibuat dengan waktu yang singkat dan

ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong peserta untuk yakin dan percaya bisa menyelesaikan tantangan pada setiap proyek, contohnya melakukan wawancara kepada 20 subjek dalam waktu 2x24 jam harus terselesaikan dengan cara sebanyak-banyaknya dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *psychological capital* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa program studi independen AIPBL-CIAS. Hal ini sejalan dengan Samoedra dan Febriani (2013) bahwa *psychological capital* berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha sebesar 0.740. Oleh karena itu, peningkatan nilai *psychological capital* juga akan meningkatkan intensi berwirausaha, yang mampu mengarahkan pada penciptaan usaha baru.

Resiliensi memiliki tingkat yang tinggi dalam *psychological capital*, yaitu sebanyak 10,9 persen. Hal ini sejalan dengan Contreras, dkk (2017) yang mengungkapkan bahwa resiliensi memiliki hubungan yang tinggi dengan *entrepreneurial intention*.

Selain itu *psychological capital* lain yang berkaitan dengan *hope* juga dikemukakan Lukito (2018) bahwa *hope* memiliki hubungan yang positif dan searah dengan intensi berwirausaha yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,002. Sesuai dengan penelitian bahwa *entrepreneur* yang mempunyai *hope* atau harapan yang tinggi dapat mencapai keberhasilan sebagai pengelola bisnis yang handal (Baluku, Kikooma, Bantu, & Otto, 2018).

Pada efikasi diri penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Contreras, dkk (2017) yang membuktikan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang tinggi dengan intensi berwirausaha.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *resilliency* dan *optimism* merupakan dua faktor utama yang memiliki hubungan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Oleh karena itu, *resilliency* dan *optimism* memiliki

peran penting untuk memunculkan atau meningkatkan niat berwirausaha pada mahasiswa program studi independen AIPBL-CIAS Angkatan.

Hasil tersebut sejalan dengan praktik yang dilakukan selama program ini dilaksanakan yang mana terdapat tuntutan kepada setiap peserta program untuk dapat melakukan *discover problem* yang sejalan dengan *resiliency*, *discover problem*. Hal perlu ditekankan sejak awal program, agar setiap program memiliki bobot penilaian tersendiri yakni sebesar 10% dari keseluruhan penilaian yang ada.

Hope yang rendah pada pelaksanaan program salah satunya dipengaruhi oleh tidak adanya materi motivasi untuk dapat menjalankan startup ataupun berwirausaha. Setiap pengerjaan proyek ditekankan untuk berusaha maksimal, berharap dengan minimal, hal ini terjadi karena pengharapan yang berlebihan akan dikhawatirkan dapat membuat upaya dan *iterate* menurun.

Self efficacy yang rendah sejalan dengan pelaksanaan dan pembelajaran program yang mengedepankan *iterate* dari orang lain atau para pengguna solusi, bahkan tidak diberi kesempatan untuk melakukan *assesment* pada proyek melalui pemikiran pribadi harus melalui uji coba baru mendapatkan pembelajaran dan menarik kesimpulan dari *feedback test* yang dilakukan.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kontribusi efektif *psychological capital* terhadap intensi berwirausaha penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kapasitas *psychological capital* dalam berwirausaha, karena semakin tinggi *psychological capital* maka semakin tinggi intensi berwirausaha pada individu. *Psychological capital* dapat mengalami perkembangan dengan meningkatkan kepercayaan diri, merancang tujuan terkait berwirausaha, memiliki harapan dan berpikir positif serta mampu mengatasi dan menyelesaikan tantangan atau masalah dan kesulitan dalam berwirausaha.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa program studi independen AIPBL-CIAS angkatan I, dapat

disimpulkan bahwa Intensi berwirausaha mahasiswa program studi independen AIPBL-CIAS Angkatan I berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 44,3%.

Gambaran umum *Psychological capital* secara keseluruhan pada mahasiswa program studi independen AIPBL-CIAS angkatan I berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 40,6%.

Gambaran *Self efficacy* pada mahasiswa program studi independen AIPBL-CIAS angkatan I berada pada kategori sedang dengan persentase 34,4%. Gambaran *optimism* pada mahasiswa program studi independen AIPBL-CIAS Angkatan I berada pada kategori sedang dengan persentase 36,3%.

Gambaran *hope* pada mahasiswa program studi independen AIPBL-CIAS Angkatan I berada pada kategori sedang dengan persentase 48,1% Gambaran *resiliency* pada mahasiswa program studi independen AIPBL-CIAS Angkatan I pada kategori sedang dengan persentase 39,7%.

Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological capital* dan intensi berwirausaha dengan koefisien korelasi sebesar 0.413 dan signifikansi sebesar $< 0,001$. *Psychological capital* memberikan kontribusi efektif sebesar 22,4% terhadap intensi berwirausaha. Variabel X yang paling signifikan mempengaruhi variabel Y adalah *resiliency* (X_4) dan *optimism* (X_2).

Berdasarkan penelitian ini, terdapat hubungan *self efficacy* dengan intensi berwirausaha dengan koefisien korelasi sebesar 0.224, dan signifikansi sebesar 0.001. Terdapat hubungan signifikan antara *optimism* dengan intensi berwirausaha dengan koefisien korelasi sebesar 0.353 dan signifikansi sebesar < 0.001 .

Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara *hope* dengan intensi berwirausaha dengan koefisien korelasi sebesar 0.295 dan signifikansi sebesar 0.001. Terdapat hubungan signifikan antara *resiliency* dengan intensi berwirausaha dengan koefisien korelasi sebesar 0.382 dengan nilai signifikansi sebesar < 0.001 .

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran untuk berbagai pihak, yakni bagi Instansi program AIPBL-CIAS. Saran bagi tim proyek AIPBL-CIAS untuk dapat membangun kesiapan para mahasiswa untuk berwirausaha, untuk meningkatkan pembelajaran dan pelatihan tentang resiliensi dan dapat menambahkan materi terkait *softskill* dan penguatan individu untuk tetap menjalankan bisnisnya. Selain itu, memberikan kesempatan peserta mengasah pikiran positif terkait startup kedepan dalam menghadapi tantangan.

Adapun untuk penelitian selanjutnya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dan peneliti selanjutnya dapat menggali variabel lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha baik dalam lingkup psikologis ataupun faktor pendukung lainnya. Selain itu, dapat menggali faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga dan pendidikan, dan faktor internal yang mencakup nilai personal, usia, jenis kelamin dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Agustin, D. A. A. A., Afifuddin, A., & Hayat, H. (2019). Pengembangan Program Upt Pelatihan Kerja Berbasis Entrepreneurship (Studi Pada UPT Pelatihan Kerja Singosari Kabupaten Malang *Respon Publik*, 13 (5), 59-65.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behaviour*. UK: McGraw-Hill Education.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1975). A Bayesian analysis of attributi oprocesses . *Psychological bulletin* , 82 (2), 261.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2005). The influence of attitudes on behavior.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Azwar S. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Badan Pusat Statistika. Indonesia.2021 “Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).” Badan Pusat Statistik RI. Retrieved (<https://www.bps.go.id>).
- Baluku, M. M., Kikooma, J. F., Bantu, E., & Otto, K. (2018). *Psychological capital and entrepreneurial outcomes: the moderating role of social competences of owners of micro-enterprises in East Africa. Journal of Global Entrepreneurship Research*, 8(1), 1-23.
- Contreras, F., De Dreu, I., & Espinosa, J. C. (2017). Examining the relationship between *Psychological capital* and entrepreneurial intention: an exploratory study. *Asian social science*, 13 (3), 80-88.
- Corpotate Innovation Asia. 2021. Data the Power People by AIPBL-CIAS.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2005). Theory based behavior change interventions: Comments on Hobbis and Sutton. *Journal of health psychology*, 10(1), 27-31.
- Hasan, M., Guampe, F. A., & Maruf, M. I. (2019). Entrepreneurship learning, positive *Psychological capital* and entrepreneur competence of students: a research study. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(1), 425.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. “Penyelenggara Program MSIB.” Retrieved (<http://dikti.kemdikbud.go.id>).
- Lukito, C. P. (2018). Hubungan Hope, Self-Efficacy, Resilience, Dan Optimism Dengan Entrepreneurial Intention Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra. *Agora*, 6(2).
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). *Psychological capital: Developing the Human Competitive Edge*. In *Oxford University Press*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195187526.001.0001>

- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2015). *Psychological capital and beyond*. Oxford University Press, USA.
- Periantalo, J. (2015). *Validitas Alat Ukur Psikologi: Aplikasi Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramadhan, R., & Ratnaningsih, I. Z. (2017). Hubungan Antara *Psychological capital* Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Dan Pertanian Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(1), 346-351.
- Samodra, A. D., & Febriani, M. (2013). The influence of psychological characteristic on entrepreneurial intention among undergraduate students.
- Saputra, d. A. (2020). *Psychology capital sebagai prediktor organizational pada guru smpm dikabupaten jember* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Sembiring, L. S. (2018). Gambaran *psychological capital* pada mahasiswa yang berwirausaha dikota padang. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(2), 54-59.
- Setyandari, A., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2020, June). Adaptation of Academic *Psychological capital* Questionnaire in Bahasa Indonesia. In *International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019)* (pp. 261-264). Atlantis Press.
- Trevelyan, R. (2008). Optimism, overconfidence and entrepreneurial activity. *Management Decision*.
- Zhao, J., Wei, G., Chen, K. H., & Yien, J. M. (2020). *Psychological capital* and university students' entrepreneurial intention in china: mediation effect of entrepreneurial capitals. *Frontiers in psychology*, 10, 2984.